

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, banyak masyarakat yang menggunakan kosmetik untuk merawat kulit dan tata rias. Kosmetik merupakan produk kecantikan yang banyak digemari oleh masyarakat khususnya Indonesia. Kosmetik tidak sedikit digunakan wanita sehingga peredaran dan kebutuhan terhadap kosmetik semakin meningkat. Menurut BPOM tahun 2015, kosmetika adalah bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia baik itu epidermis, kuku, rambut, bibir, organ genital bagian luar, gigi dan membrane mukosa mulut yang bertujuan untuk memelihara tubuh dengan kondisi baik, membersihkan, mengharumkan, mengubah penampilan dan atau memperbaiki bau badan atau melindungi hingga mengubah penampilan (BPOM RI, 2015).

Salah satu kosmetik yang sering dipakai oleh kaum wanita yaitu lipstik. Lipstik memiliki fungsi untuk memperindah dan mempercantik warna bibir, sebab bibir akan terlihat pucat apabila tidak dilapisi dengan lipstik. Makna dari lipstik adalah sediaan kosmetika yang digunakan mewarnai bibir dengan sentuhan artistic sehingga bisa menambah estetika pada rias wajah (Adliani & dkk, 2012). Sediaan lipstik yang memiliki tekstur baik mampu mempercantik warna bibir ketika dioleskan, serta mampu melembabkan dan menghidrasi bibir supaya tidak kering. Pemberian zat pewarna pada lipstik untuk meningkatkan daya pikat terhadap konsumen terhadap produk lipstik (Jusnita, 2017).

Seiring berkembangnya zaman kebutuhan pewarna bibir terus meningkat dan sangat bervariasi mulai dari lipstik, lip cream, lip tint, lip gloss, lip colour dan sebagainya. Lipstik mempunyai tiga jenis bahan baku utama yakni minyak, lilin, dan zat warna dengan proporsi yang beragam sehingga menarik perhatian pada suatu produk lipstik yaitu warna yang diperoleh. Warna lipstik seperti merah, mulai dari merah muda hingga merah asli merupakan warna yang sangat digemari oleh wanita. Fungsi penambahan zat pewarna dalam lipstik untuk memberikan warna yang segar dan cerah pada bibir saat digunakan sehingga mampu mempercantik dan mempertegas warna bibir. Namun dibalik kesegaran

dan keindahannya, terdapat produsen kosmetik yang melakukan kecurangan dengan maksud memperoleh keuntungan menggunakan bahan pewarna yang lebih murah tetapi memberikan dampak negatif bagi tubuh manusia seperti pewarna sintetik rhodamin B. Dikarenakan lebih mudah didapatkan, lebih murah, menghasilkan warna yang lebih stabil dan pekat sehingga produsen memilih pewarna sintetik rhodamin B untuk produknya (Citraningtyas, 2013).

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik, rhodamin B tergolong bahan pewarna sintetik yang berbahaya dan dilarang dalam penggunaannya. Penggunaan rhodamin B dalam jangka panjang terhadap tubuh yaitu menyebabkan gangguan fungsi hati seperti gejala pembesaran hati dan ginjal, kerusakan hati, atau bahkan bisa menyebabkan kanker hati. Efek samping dari penggunaan rhodamin B dalam jangka pendek dapat menyebabkan iritasi pada kulit. Selain itu, dampak negatif dari rhodamin B terhadap bibir jika digunakan sebagai pewarna lipstik dapat menghambat perkembangan sel fibroblast pada bibir yang berakibat gangguan perbaikan dan pemeliharaan sel sehingga bibir mudah terluka (Kepala BPOM, 2011).

Pada tahun 2016, BPOM di daerah Jakarta telah berhasil menemukan 39 (tiga puluh sembilan) jenis kosmetika yang didalamnya terdapat bahan berbahaya sebagian besar didominasi oleh produk kosmetika dekoratif dan produk perawatan kulit. Merkuri, hidrokuinon, asam retinoat, bahan pewarna merah K3, dan merah K10 atau biasa disebut dengan Rhodamin B merupakan bahan berbahaya yang teridentifikasi terkandung dalam temuan tersebut (Komarudin, Fauziah, & Pramintari, 2019). Selain itu, pada tahun 2010, BPOM di daerah Medan telah melakukan survei. Hasil survei menunjukkan sekitar 10,46% produk kosmetika tidak memenuhi syarat dari 478 sampel yang mengandung pewarna yang dilarang, biasanya sediaan kosmetika lipstik yang paling banyak beredar di masyarakat berwarna merah mencolok. Salah satunya adalah lipstik yang mengandung zat warna Rhodamin B (Anonim, 2012).

Berdasarkan penelitian Elsa tentang identifikasi zat pewarna rhodamin B pada lipstik yang beredar via online shop menggunakan metode kromatografi

lapis tipis dan spektrofotometri uv-vis dari 9 sampel yang diuji terdapat 5 sampel positif mengandung rhodamin B. Hasil pengukuran kadar rata-rata sampel yang mengandung rhodamin B menggunakan spektrofotometri Uv-Vis sebesar 0,0100% sampai 0,3664% (Nanda & Darayani, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad pada sampel lipstik bahwa dari 11 sampel yang beredar di Pasar Klaten menggunakan kromatografi lapis tipis (KLT) terdapat 4 sampel positif mengandung rhodamin B (Nur & Christy, 2019). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Nur Rosalina tentang analisis kandungan rhodamine B pada lipstick yang beredar di daerah Kediri menggunakan metode uji pewarnaan, rapid test kit, KLT, dan spektrofotometri Uv-Vis dari 9 sampel menunjukkan 6 sampel dinyatakan positif mengandung rhodamin B (Yuniarto & Maryam, 2019).

Walaupun penggunaan rhodamin B dalam sediaan kosmetik sebagai zat warna dilarang oleh pemerintah, akan tetapi masih banyak digunakan baik dalam pembuatan makanan, minuman, obat, dan sediaan kosmetik khususnya lipstik. Hal tersebut kerap terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat dampak dari pemakaian zat warna sintetik rhodamin B. Analisis pewarna rhodamin B dapat dilakukan secara kualitatif seperti metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Kromatografi lapis tipis merupakan salah satu analisis kualitatif dari suatu sampel yang ingin dideteksi dengan memisahkan komponen-komponen sampel berdasarkan perbedaan kepolaran Kromatografi Lapis Tipis (Nur & Christy, 2019).

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti tertarik untuk menguji adanya kandungan pewarna berbahaya rhodamin B pada lipstik yang beredar di Pasar Wates dengan menggunakan kromatografi Lapis Tipis (KLT). Pemilihan tempat penelitian tersebut sebab peneliti berkediaman didekat daerah tersebut dan ingin mengetahui keamanan produk kosmetik khususnya lipstik yang beredar di Pasar Wates.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan pewarna sintetik rhodamin B pada lipstik yang diperjual belikan di Pasar Wates?

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat digunakan sebagai pengetahuan dan materi pembelajaran dibidang farmasi pada perguruan tinggi.
2. Dapat digunakan sebagai wadah menambah wawasan bagi peneliti pada bidang analisis pewarna berbahaya dalam kosmetik khususnya lipstik.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang dalam bidang analisis kosmetika.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi konsumen pengguna lipstik untuk lebih berhati-hati, teliti, dan selektif dalam memilih produk kosmetik yang akan digunakan.

1.4 Tujuan Penelitian

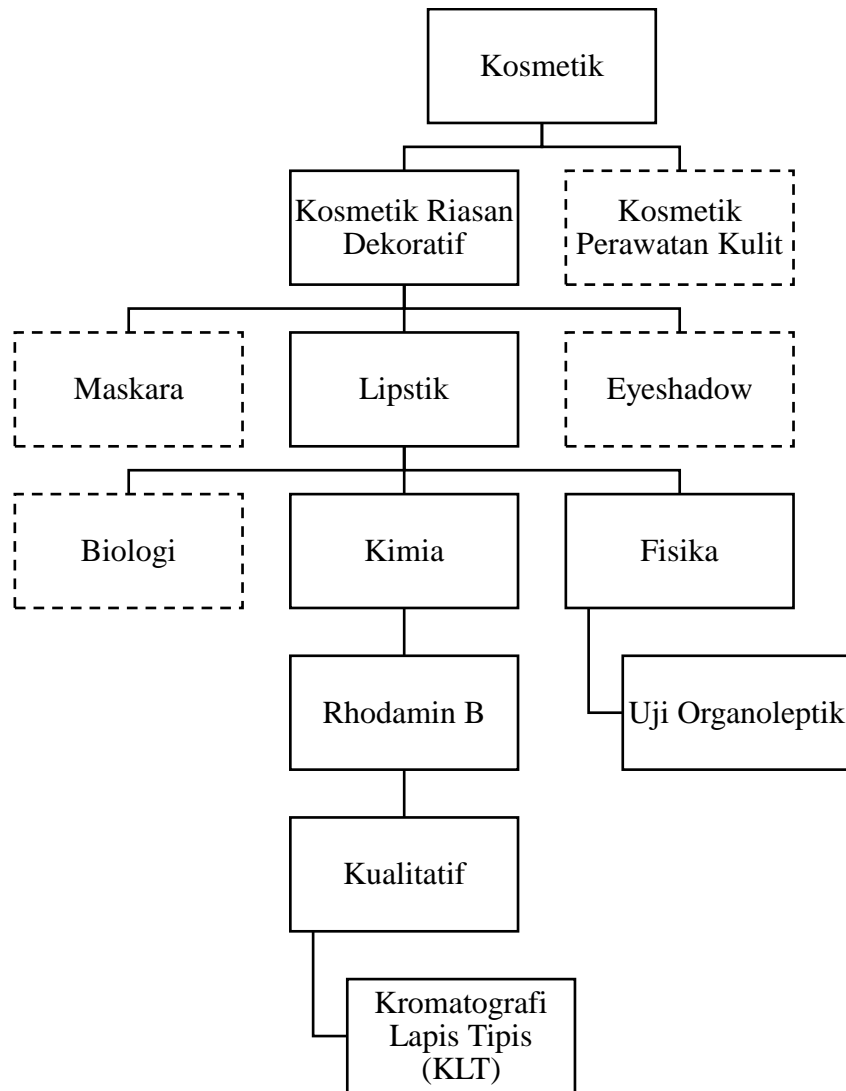
1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada/tidaknya kandungan zat pewarna rhodamin B pada sediaan lipstik yang diperjual belikan di Pasar Wates Kabupaten Kediri.

1.4.2 Tujuan Khusus

Menganalisis dan mengidentifikasi kandungan zat pewarna rhodamin B pada sediaan lipstik yang diperjual belikan di Pasar Wates Kabupaten Kediri dengan metode kualitatif menggunakan Kromatografi Lapis Tipis.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti